

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang tahun 2025 didapatkan kesimpulan di antaranya :

1. Masih ada (2,5%) siswa berperilaku *cybersex* dengan kategori berisiko tinggi, dan hampir separuh (47,5%) siswa berperilaku *cybersex* dengan kategori berisiko sedang
2. Seperempat (25,9%) siswa memiliki tingkat pengetahuan rendah di MAN 2 Kota Padang Panjang
3. Sepertiga (39,5%) siswa memiliki sikap negatif di MAN 2 Kota Padang panjang
4. Lebih dari separuh (53,7%) siswa memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi di MAN 2 Kota Padang Panjang
5. Hampir separuh (47,5%) siswa memiliki orang tua yang kurang berperan di MAN 2 Kota Padang Panjang
6. Hampir separuh (49,4%) siswa memiliki teman sebaya yang kurang berperan di MAN 2 Kota Padang Panjang
7. Hampir separuh (49,4%) siswa memiliki guru yang kurang berperan di MAN 2 Kota Padang panjang

8. Tidak terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang panjang (p-value=0,304)
9. Terdapatnya hubungan antara sikap dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang (p-value=0,016)
10. Terdapatnya hubungan antara aksesibilitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang (p-value=0,002)
11. Tidak terdapatnya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang (p-value=0,092)
12. Tidak terdapatnya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang (p-value=0,359)
13. Tidak terdapatnya hubungan antara peran guru dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang (p-value=0,172)
14. Variabel yang paling berhubungan dengan perilaku *cybersex* remaja di MAN 2 Kota Padang Panjang yaitu aksesibilitas (p-value=0,003, OR=2,614)

6.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Disarankan untuk memperkuat regulasi akses terhadap konten pornografi digital melalui sistem penyaringan yang lebih ketat dan pengawasan terhadap platform daring. Selain itu, perlu diterapkan kebijakan literasi digital nasional yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan, mencakup etika berinternet dan pendidikan kesehatan reproduksi. Kolaborasi antar kementerian juga penting untuk menyediakan layanan edukatif dan konseling

daring yang ramah remaja. Pemerintah juga dapat mendorong pelatihan bagi orang tua agar pengawasan penggunaan internet di rumah lebih optimal.

2. Bagi pihak sekolah

Disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum secara sistematis, guna membekali siswa dengan pemahaman tentang risiko dan etika penggunaan internet. Guru dan tenaga pendidik perlu diberi pelatihan untuk mengidentifikasi serta menangani indikasi perilaku seksual daring di kalangan siswa secara preventif dan edukatif. Selain itu, sekolah dapat menciptakan forum diskusi atau konseling yang bersifat terbuka dan aman bagi siswa untuk membahas isu-isu seputar penggunaan teknologi, sehingga mereka tidak mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya. Kolaborasi dengan orang tua juga penting dilakukan melalui komunikasi rutin dan kegiatan penyuluhan untuk membentuk pengawasan dan dukungan yang selaras antara lingkungan rumah dan sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikologis dan lingkungan lainnya yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku cybersex remaja, seperti pengaruh media sosial, tingkat kontrol diri, serta kondisi emosional dan mental remaja. Mengingat aksesibilitas menjadi variabel paling berpengaruh, studi lanjutan dapat mendalami bentuk aksesibilitas (misalnya perangkat pribadi, durasi penggunaan internet, atau jenis konten yang diakses) secara lebih rinci. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dapat dipertimbangkan guna memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam mengenai motivasi dan pengalaman subjektif remaja dalam perilaku tersebut. Penelitian selanjutnya juga dianjurkan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam agar hasilnya dapat digeneralisasikan, serta mempertimbangkan intervensi atau program preventif yang dapat diuji efektivitasnya melalui studi eksperimental atau kuasi-eksperimental.

